

Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha

Layaman dan Nurlatifah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl.Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Email: layaman72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persediaan bahan baku dan modal terhadap jumlah produksi di UMKM Kerupuk Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Dimana beberapa pengusaha kerupuk mengalami penurunan dalam jumlah produksinya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan SPSS versi 21, metode pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh, dimana semua populasi UMKM Kerupuk sebanyak 30 UMKM dijadikan sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persediaan bahan baku dan modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi dengan tingkat signifikan 0,01. Selain itu, persediaan bahan baku dan modal secara parsial berpengaruh terhadap jumlah produksi, dimana persediaan bahan baku dengan tingkat signifikan 0,042 dan untuk modal dengan tingkat signifikan 0,041. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap jumlah produksi adalah modal dengan nilai koefisien regresi lebih besar dibandingkan dengan persediaan bahan baku, yaitu modal sebesar 0,298 lebih besar dibandingkan dengan persediaan bahan baku yang sebesar 0,191.

Kata Kunci: Bahan Baku, Modal dan Jumlah Produksi.

Abstract

This study aimed to analyze the effect of inventories of raw materials and capital to total production in the District of Tengah Tani SMEs Crackers Cirebon Regency. While some entrepreneurs crackers decline in the quantity of production.

This research method using a quantitative approach, using SPSS version 21, the sampling method is nonprobability saturated sample sampling technique, where all populations as much as 30 SMEs Crackers used as a sample. Techniques used in the collection of data in this study is by observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis.

Based on the results of the analysis showed that inventories of raw materials and capital simultaneously positive and significant impact on the amount of production with a significant level of 0.01. In addition, inventories of raw materials and capital partially affect the amount of production, which supplies raw materials with a significant level of 0.042 and for capital with a significant level of 0.041. The independent variables were the dominant influence on the amount of production is capital with regression coefficient greater than the supply of raw materials, capital amounted to 0.298 greater than the supply of raw materials amounted to 0.191.

Keywords : Raw Materials, Capital and Production Quantities

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar.¹

UMKM merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui pengembangan usaha kecil dan menengah diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program pembangunan. Dengan begitu, dilihat dari kacamata ekonomi, pembangunan berbasis kerakyatan berarti pembangunan ekonomi yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dengan bertumpu kepada pemberian kesempatan kerja yang sama dan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berkreatifitas di bidang ekonomi. Jika sebagian besar kegiatan ekonomi suatu Negara disumbang oleh usaha menengah dan kecil yang banyak menampung tenaga kerja, maka selayaknya apabila keduanya mendapatkan perhatian yang sangat besar.

Dengan demikian, pengembangan usaha kecil dan menengah yang dilakukan tidak bisa hanya dengan memberikan modal atau keringanan kredit, tetapi lebih kepada upaya-upaya memberdayakan masyarakat secara langsung melalui penataan kembali struktur kelembagaan.² UMKM juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang berpotensi di suatu daerah yang belum diolah secara komersial. UMKM dapat membantu mengelola sumber daya alam yang ada di setiap daerah.

Tabel. Perkembangan UMKM Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon Tahun 2013-2015

No	Tahun	Frekuensi			
		Koperasi	UMKM		
			Mikro	Kecil	Menengah
1	2013	10	122	113	55
2	2014	10	122	113	55
3	2015	10	122	113	55

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon

Dari data tabel perkembangan UMKM Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon diatas maka dapat dilihat bahwa perkembangan UMKM Kecamatan Tengah Tani tidak mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2013 sampai 2015. Maka dari itu penulis ingin memahami lebih dalam tentang perkembangan UMKM di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dengan lebih memusatkan perhatian kepada UMKM Kerupuk yang menjadi objek cukup menarik bagi penulis, karena baik kerupuk kulit maupun kerupuk mares merupakan salah satu makanan khas Cirebon dan Kecamatan Tengah Tani merupakan Kecamatan yang memulai memproduksi kerupuk tersebut.

Namun setiap UMKM memerlukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa yang kemudian akan di pasarkan kepada konsumen tersebut. Produksi dalam pandangan Abdurrahman harus mengacu pada nilai *utility* dan masih mengacu dan masih dalam bingkai nilai 'halal' serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun masyarakat.³

Namun dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk produksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan produksi. Benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk terselenggaranya proses produksi disebut faktor-faktor produksi. Jadi faktor produksi adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa.

¹ <http://e-journal.uajy.ac.id/990/2/1EP16829.pdf> di akses pada tanggal 30 Maret 2016 pukul 19.13

² Muammil Sun'an, Abdurrahman Senuk, *Ekonomi Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 127

³ Syaifurrahman, *Ayat Dan Hadis Produksi*, googleweblight.com diunduh pada tanggal 17 April 2016 pukul 20.55

Faktor-faktor produksi disebut juga sumber daya ekonomi, atau alat produksi yang meliputi faktor produksi alam, faktor produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan faktor produksi ketrampilan. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan mentah atau bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar dan pemasaran.

Berikut dari hasil pra observasi penulis kepada beberapa UMKM kerupuk mengenai jumlah produksi yang dialami dari awal berdirinya sebuah usaha hingga sekarang diantaranya sebagian UMKM Kerupuk mengalami penurunan dalam tingkat produksinya, meskipun ada sebagian pula yang jumlah produksinya tetap stabil atau mengalami peningkatan. Namun, dalam hal ini penulis ingin mengetahui penyebab adanya sebagian UMKM Kerupuk yang mengalami penurunan dalam jumlah produksi, karena ada beberapa UMKM yang mengatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya jumlah produksi tersebut dan didukung pula dari faktor bahan baku. Beberapa bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi kerupuk diantaranya yang paling utama yaitu kulit kerbau dan tepung yang diolah menjadi kerupuk kulit dan kerupuk mares, tidak menentu persediaannya dibandingkan dengan permintaan konsumen sehingga hasil produksi pun terbatas.

Bila dilihat dari kegiatan atau proses produksi maka akan terlihat masalah utama dalam proses produksi adalah tersedianya bahan baku. Pada dasarnya persediaan mempermudah dan memperlancar jalannya operasi suatu perusahaan yang baru dilakukan secara berturut-turut dalam memproduksi barang serta menyampaikan kepada konsumen.

Ketika kebutuhan masyarakat masih bisa dipenuhi oleh sumber daya yang ada, maka tidak akan terjadi persoalan, bahkan

juga tidak akan terjadi persaingan. Namun manakala kebutuhan seseorang atau masyarakat akan barang dan jasa sudah melebihi kemampuan penyediaan barang dan jasa tersebut, maka akan terjadilah apa yang disebut kelangkaan.⁴

Dan persediaan bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh penting dalam kelancaran proses produksi serta barang jadi yang dihasilkan. Ketersediaan bahan baku yang tepat akan sangat terkait dengan jumlah produk yang akan diproduksi. Oleh karena itu, prediksi produksi harus disesuaikan agar perencanaan stok bahan baku dapat diperhitungkan dengan tepat. Kekurangan dan kelebihan bahan baku juga akan menimbulkan biaya dan akan mempengaruhi proses produksi.⁵

Dan salah satu faktor produksi lainnya yaitu modal memainkan peranan penting dalam produksi, karena produksi tanpa modal akan menjadi sulit dikerjakan. Modal menempati posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Selain meningkatkan produksi, *employment* juga akan meningkat jika barang-barang modal seperti bangunan dan mesin diproduksi dan jika kemudian digunakan untuk proses produksi lebih lanjut.

Masalah permodalan sangat erat hubungannya dengan masalah harga pokok dan masalah organisasi. Penanaman modal dalam barang-barang modal berarti suatu pengorbanan, yang sebanding dengan besarnya dan jangka waktu penanaman modal itu. Sesuai dengan prinsip ekonomi, maka setiap rumah tangga produksi selamanya berusaha agar pengorbanan itu sekecil mungkin dan pengorbanan yang rasional merupakan unsur harga pokok.⁶

⁴ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 54

⁵ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 339

⁶ J.L. Meij Jr., *Masalah Permodalan*, (Bandung: Tarsito, 1974), 11-12

Dari hasil wawancara pra observasi penulis kepada sebagian UMKM kerupuk juga, beberapa mengatakan bahwa modal juga merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menyebabkan jumlah produksi kerupuk sebagian UMKM menurun. Itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengetahui beberapa faktor produksi yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi beberapa UMKM kerupuk, karena kebanyakan UMKM yang hanya menggunakan modal sendiri sehingga memiliki keterbatasan produksi dan hak merek yang belum mereka miliki yang dapat membuat produk mereka kurang dikenali oleh konsumen.

Pembahasan

Produksi

Dalam pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang/jasa. Menurut Ilmu Ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan/manfaat suatu barang.⁷

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi seringkali dilakukan oleh seseorang sendiri. Seseorang memproduksi sendiri barang dan jasa yang dikonsumsinya. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan sumber daya yang ada (termasuk kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, tetapi memperoleh dari pihak lain yang mampu menghasilkannya. Karenanya, kegiatan produksi dan konsumsi kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktivitas, muncullah spesialisasi dalam produksi. Saat ini hampir tidak ada orang yang mampu mencukupi sendiri kebutuhan konsumsinya.

⁷ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 157

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonomi Muslim kontemporer:

1. Kafh (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
3. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
4. UI Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *farḍlu kifayah*⁸, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
5. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Dalam definisi-definisi tersebut di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi

⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 230

dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Kahf misalnya memberi tekanan pada tercapainya tujuan kegiatan produksi yang harus selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Mannan melalui penolakannya terhadap konsep *Pareto Optimality* pada dasarnya juga mempromosikan suatu ide mengenai pentingnya distribusi alokatif yang lebih adil di antara manusia yang dipercayai bisa mengangkat harkat hidup manusia. Selain itu, senada dengan hal ini Rahman sebagaimana disebut di muka juga mengadvokasikan pemerataan produksi yang berarti bisa menciptakan pemerataan kesejahteraan manusia. Kahf dan UI Haq mengategorikan kegiatan produksi sebagai wajib kifayah. Pengategorian ini penting untuk menjamin berlangsungnya kegiatan produksi sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan (manusia) di dunia dan akhirat.

Dari berbagai definisi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁹

Proses produksi pada umumnya membutuhkan berbagai macam jenis faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal dan bahan mentah.¹⁰ Di dalam proses produksi, faktor

produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai *output* (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai *input* (masukkan) dalam proses produksi tersebut. Sedangkan proses produksi tergantung pula dari faktor produksi yang masuk ke dalamnya. Hal ini berarti nilai produk yang dihasilkan tergantung dari nilai faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksinya. Keterkaitan antara nilai produk (*output*) dengan nilai faktor produksi (*input*) dalam proses produksi itu disebut fungsi produksi. Untuk memproduksi suatu barang atau jasa, perusahaan memerlukan sumber atau faktor produksi. Yaitu *input-output* yang dibutuhkan untuk menciptakan *output* produk.¹¹

Persediaan Bahan Baku

Persediaan (*Inventory*) adalah item atau material yang dipakai oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Jika perusahaan tersebut memproduksi suatu barang atau jasa maka material tersebut digunakan untuk mendukung atau menyediakan kebutuhan produksi. Definisi dari persediaan yang lain secara umum adalah sebagai berikut:

1. Suatu item yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang
2. Suatu item yang harus ditentukan kapan harus dibutuhkan
3. Suatu item yang ditentukan berapa banyak yang harus dibutuhkan
4. Suatu item dengan seberapa jauh harus di *maintain*

Jenis material yang dipakai dalam bisnis perusahaan seperti *raw material*, *work in process item*, material yang digunakan untuk kepentingan aktivitas produksi seperti *operating supplies*, *maintenance*, item yang bisa langsung dikonsumsi oleh pelanggan seperti *finished goods*. Untuk itulah persediaan dalam industri mana pun menjadi hal yang perlu diperhatikan.

⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 230-231

¹⁰ Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPF, 2004), 104

¹¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 168

Dalam industri bisnis, persediaan yang terlibat bisa bermacam-macam jenisnya karena hal ini tidak lepas bagaimana dan jenis jenis industri apa yang dilakukan oleh perusahaan industri tersebut. Berikut ini adalah klasifikasi dari persediaan:

1. Bahan Baku

Merupakan bahan dasar dari suatu industri untuk memproduksi barang yang siap dijual ke *customer*. Namun hal ini tergantung dari suatu jenis perusahaan masing-masing, karena bahan baku di suatu perusahaan bisa menjadi barang jadi dari perusahaan lainnya. Misalnya perusahaan yang memproduksi kain sebagai barang jadi, tapi dilain pihak untuk perusahaan tertentu kain tersebut digunakan sebagai bahan baku, dan untuk barang jadinya adalah baju atau pakaian. Di sisi lain untuk perusahaan distribusi mungkin juga bahan baku itu sendiri juga merupakan barang jadi juga.

2. Proses Pekerjaan

Merupakan persediaan yang sudah diolah untuk proses menjadi barang jadi. Boleh dikatakan persediaan proses pekerjaan merupakan barang setengah jadi. Jika didalam industri *manufacturing* proses pembentukan proses pekerjaan memerlukan komponen lainnya seperti mesin, *supply* material dan juga orang (*foreman*) yang harus mengntrol kegiatan tersebut. Namun di industri lainnya tidak semua komponen itu dibutuhkan.

3. Barang Jadi

Dalam segala industri apapun barang jadi merupakan barang yang siap disajikan/dikirimkan/dijual kepada *customer*. Barang jadi dalam industri *manufacturing* merupakan barang jadi proses terakhir yang kemudian di simpan dalam gudang.¹²

Faktor-faktor persediaan bahan baku yang perlu dipertimbangkan untuk kelangsungan proses produksi adalah sebagai berikut:¹³

1. Pembelian bahan itu sebagai setiap kali pesan atau untuk persediaan, dalam hal ini perlu pedoman kuantitas pembelian ekonomis yang tergantung pada kebutuhan produk
2. Usaha mempertahankan stabilitas produksi
3. Perubahan harga, dan
4. Kapan dilakukan pembelian-pembelian

Persediaan bahan baku merupakan elemen penting untuk suatu proses produksi yang menghasilkan barang jadi, yang kemudian dapat memenuhi permintaan konsumen. Apabila persediaan bahan baku mulai mengalami penurunan, maka tingkat harga bahan baku akan mengalami kenaikan dan akan berdampak pula tingkat permintaan konsumen terhadap barang tersebut.

Untuk mewujudkan persediaan terlaksana secara baik dan stabil maka pihak perusahaan harus menetapkan konsep manajemen persediaan (*inventory management*) yang realistis dan dapat diterima oleh berbagai pihak. Dalam jumlah persediaan, setiap perusahaan memiliki jumlah berbeda-beda, dan jumlah itu disesuaikan dengan kondisi dan konsep manajemen persediaan yang diinginkan. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang perusahaan menggambarkan 70% keseluruhan dari aktiva lancar.¹⁴

Menurut Farah Margaretha ada beberapa keuntungan memiliki persediaan yang cukup, yaitu:¹⁵

1. Adanya kesempatan untuk menjual barang
2. Memungkinkan mendapatkan potongan
3. Biaya pemesanan dapat dikurangi, dan
4. Menjamin kelancaran proses produksi

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu Astutik (2014)¹⁶, Mutiara (2010)¹⁷

¹² Holy Ieun Yunarto, dkk, *Business Concepts Implementation Series in Inventory Management*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 2-6

¹³ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Management*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 131

¹⁴ Al Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 2005), 99-100

¹⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 110

¹⁶ Ita Zuli Astutik, *Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku, Kapasitas Mesin dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Sanyu*

dan Permatasari (2015)¹⁸, menghasilkan bahwa jumlah persediaan bahan baku berpengaruh terhadap volume produksi. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis (H1): persediaan bahan baku berpengaruh terhadap jumlah produksi UMKM di Kabupaten Cirebon.

Modal

Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Misalkan, orang membuat jala untuk mencari ikan. Dalam hal ini jala merupakan barang modal, karena jala merupakan hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lain (ikan).¹⁹

UKM menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial, yaitu mobilisasi modal awal dan akses ke modal kerja investasi, serta finansial jangka panjang akibat skala ekonomi yang kecil. Modal yang dimiliki oleh pengusaha kecil sering kali tidak mencukupi untuk kegiatan produksinya, terutama untuk investasi (perluasan kapasitas produksi atau penggantian mesin-mesin tua), walaupun pada umumnya modal awal bersumber dari modal sendiri atau sumber-sumber informal.²⁰

Terdapat beberapa jenis modal yang dapat digunakan untuk kegiatan usaha. Pada dasarnya, kebutuhan modal untuk melakukan

usaha terdiri dari dua jenis yaitu: Modal investasi dan Modal kerja. Kedua jenis modal ini berbeda, baik dalam penggunaannya maupun jangka waktunya.

Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Sementara modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali pakai dalam satu proses produksi. Jangka waktu modal kerja biasanya tidak lebih dari satu tahun.

Penggunaan utama modal investasi jangka panjang adalah untuk membeli aktiva tetap, seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan, serta investasi lainnya. Modal investasi merupakan porsi terbesar dalam komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pada awal perusahaan didirikan atau untuk perluasan pabrik. Modal investasi biasanya diperoleh dari modal pinjaman berjangka waktu panjang (lebih dari satu tahun). Pinjaman ini biasanya diperoleh dari perbankan.

Setelah kebutuhan modal kerja terpenuhi, selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan modal kerja. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.

Modal kerja juga dapat diperoleh dari modal pinjaman bank (biasanya maksimal setahun). Biasanya dunia perbankan dapat membiayai modal investasi dan modal kerja baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri (tergantung kebutuhan dan permintaan nasabah).²¹

Hasil penelitian terdahulu Astutik (2014)²², Mutiara (2010)²³ dan Permatasari

Paint Tropodo-Sidoarjo, (Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2014), i

¹⁷ Ayu Mutiara, *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), i

¹⁸ Pradipta Eka Permatasari, *Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang Tahun 2015*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), i

¹⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 113

²⁰ Musa Hubeis, *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 4

²¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 86

²² Ita Zuli Astutik, *Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku, Kapasitas Mesin dan Jumlah Tenaga*

(2015)²⁴, juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara modal dan jumlah produksi. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis (H2): modal berpengaruh terhadap jumlah produksi UMKM di Kabupaten Cirebon.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Kerupuk di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang secara keseluruhan berjumlah 34 UMKM. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.²⁵

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah d sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Baku (independen variabel X₁) dengan dimensi waktu 3 indikator), harga (2 indikator) dan distributor (3 indikator).
2. Modal (independen variabel X₂) dengan dimensi berdasarkan betuk (2 indikator) dan sumbernya (2 indikator).
3. Jumlah Produksi (dependen variabel Y) dengan dimensi kebutuhan prduksi (2 indikator), permintaan konsumen(3 indikator) dan jumlah prosukdi (3 indikator).

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dimana uji model menggunakan uji F sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan uji t.

Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM di wilayah Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon yang berjumlah 34 UMKM, namun 3 diantara UMKM kerupuk tersebut merupakan 1 pemilik yang sama dan 2 UMKM lagi bukan UMKM kerupuk. Jadi, sampel yang diambil hanya berjumlah 30 UMKM Kerupuk. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan para pengusaha tersebut 13,4% tidak berpendidikan, 46,6% berpendidikan SD, 23,3% berpendidikan SMP, 13,3% berpendidikan SMA, dan 3,3% berpendidikan S1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha UMKM Kerupuk di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon sebagian besar tidak mengenyam pendidikan formal.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa sebanyak 33,4% memiliki lama usaha selama 1-10 tahun, 30% memiliki lama usaha selama 11-20 tahun, 20% memiliki lama usaha selama 21-30 tahun, dan 16,6% memiliki lama usaha selama >30 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas UMKM Kerupuk di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon sebagian besar memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun. Usaha itu merupakan penopang hidup para pengusaha UMKM tersebut.

Uji model penelitian

Uji model penelitian dilakukan dengan uji F. berdasarkan hasil analisis data di dapat sebagai berikut:

Tabel. Hasil Uji Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40,976	2	20,488	5,459	,010 ^b
	Residual	101,324	27	3,753		
	Total	142,300	29			

a. Dependent Variable: Jumlah Produksi

b. Predictors: (Constant), Modal, Persediaan Bahan Baku

Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Sanyu Paint Tropodo-Sidoarjo, (Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2014), i

²³ Ayu Mutiara, *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), i

²⁴ Pradipta Eka Permatasari, *Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang Tahun 2015*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), i

²⁵ Nanang Martono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 79

Berdasarkan hasil *output* ANOVA diatas diperoleh signifikansi 0,01 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa model tersebut signifikan. Hasil tersebut mengandung pengertian bahwa Variabel X1 (Persediaan Bahan Baku) dan X2 (Modal) secara bersama-sama berpengaruh pada variabel Y (Jumlah Produksi). Dengan kata lain bahwa persediaan bahan baku dan modal mempunyai pengaruh yang nyata bagi jumlah produksi yang dihasilkan oleh UMKM.

Adapun besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bias dilihat dari table berikut.

Tabel. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,537 ^a	,288	,235	1,937	2,419

a. Predictors: (Constant), Modal, Persediaan Bahan Baku
 b. Dependent Variable: Jumlah Produksi

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai 28%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh persediaan bahan baku dan modal memberikan kontribusi 28,8% terhadap jumlah produksi dan sisanya sebesar 71,2% dikontribusi oleh faktor lain.

Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebagai berikut:

Tabel. Hasil Uji hipotesis

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,372	4,647		3,953	,001
	Persediaan Bahan Baku	,191	,089	,352	2,140	,042
	Modal	,298	,138	,354	2,150	,041

a. Dependent Variable: Jumlah Produksi

Berdasarkan hasil *output coefficients* diatas diperoleh angka tingkat signifikasi untuk variable persedan bahan baku sebesar

0,042 dan modal sebesar 0,041, dimana tingkat signifikansi tersebut masih lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis data ini mengindikasikan bahwa baik persediaan bahan baku maupun modal berpengaruh terhadap jumlah produksi UMKM. Hasil penelitian ini juga berarti menerima hipotesis H1 dan H2.

Pengaruh masing-masing variabel independen (persediaan bahan baku dan modal) dan variabel dependen (jumlah produksi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi

Pengaruh variabel persediaan bahan baku diukur melalui indikator-indikator waktu yang dilakukan untuk pembelian bahan baku, harga bahan baku yang mengalami kenaikan yang merujuk kepada kualitas dan kuantitas bahan baku yang digunakan, ketersediaan bahan baku pada distributor, kelayakan bahan baku pada distributor dan antisipasi distributor lain untuk pengambilan bahan baku.

Pengaruh persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi berdasarkan hasil uji empiris antara persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi menunjukkan nilai t_{hitung} 2,140 dengan tingkat signifikan sebesar 0,042. artinya bahwa persediaan bahan baku berpengaruh terhadap jumlah produksi di UMKM Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Nilai beta dalam *unstandardized coefficient* variabel persediaan bahan baku menunjukkan arah positif sebesar 0,191 yang artinya semakin tinggi persediaan bahan baku maka semakin tinggi jumlah produksi.

Pengaruh persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Permatasari (2015) dan Mutiara (2010). Dimana variabel bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi dan hasil pengujian yang diajukan terbukti mampu memprediksi atau menyebabkan suatu jumlah produksi.

Pengaruh persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi salah satunya digambarkan melalui waktu yang dilakukan

dalam pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku secara rutin dapat menghasilkan jumlah produksi yang sesuai dengan keinginan pengusaha kerupuk. Namun apabila pembelian bahan baku yang dilakukan dengan menunggu permintaan dari konsumen atau menunggu persediaan bahan baku di gudang habis jumlah produksinya hanya mengacu pada tingkat permintaan sehingga produksi setiap harinya tidak menentu.

Pengaruh persediaan bahan baku terhadap jumlah produksi juga dapat dijelaskan oleh faktor kenaikan harga bahan baku. Untuk mencapai produksi yang sesuai, pengusaha kerupuk harus berusaha lebih kreatif lagi untuk menawarkan produknya karena sebagian produsen kerupuk tidak menurunkan kualitas bahan baku yang digunakan tetapi sebagian kecil pula menurunkan kuantitas bahan baku yang digunakan sehingga pengusaha kerupuk harus bisa berinovasi terhadap produknya agar mencapai produksi yang sesuai.

Persediaan bahan baku pada distributor dan tingkat kelayakan bahan baku yang digunakan juga mempengaruhi jumlah produksi, apabila jumlah bahan baku pada distributor kurang memadai maka jumlah produksi juga tidak sesuai dengan keinginan pengusaha kerupuk, maka dari itu untuk tetap menghasilkan jumlah produksi yang stabil atau meningkat produsen harus bisa memiliki cadangan distributor untuk pembelian bahan baku jika bahan baku pada distributor satu kurang mencukupi kebutuhan produksi dengan tingkat kelayakan bahan baku yang sama.

2. Pengaruh modal terhadap jumlah produksi

Pengaruh variabel modal diukur melalui indikator-indikator modal berdasarkan sumbernya yaitu modal sendiri dan modal asing atau pinjaman, modal berdasarkan bentuknya yaitu ada mesin, peralatan, nama baik dan hak merek. Pengaruh modal terhadap jumlah produksi berdasarkan hasil uji empiris antara modal terhadap jumlah produksi menunjukkan nilai t_{hitung} 2,150 dengan tingkat signifikan sebesar 0,041. Artinya bahwa modal

berpengaruh terhadap jumlah produksi di UMKM kerupuk Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Nilai beta dalam *unstandardized coefficient* variabel lingkungan kerja menunjukkan arah positif sebesar 0,298 yang artinya semakin tinggi modal maka semakin tinggi jumlah produksi.

Pengaruh modal terhadap jumlah produksi sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Pradipta Eka Permatasari (2015). Dimana variabel modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi dan hasil pengujian yang diajukan terbukti mampu memprediksi atau menyebabkan suatu jumlah produksi.

Pengaruh modal terhadap jumlah produksi yang berdasarkan sumbernya yaitu modal sendiri dan modal asing atau pinjaman dapat dijelaskan bahwa modal sendiri merupakan salah satu faktor produksi yang paling dasar dalam pembentukan sebuah usaha karna dengan modal sendiri pengusaha dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal namun dalam jumlah produksinya terbatas oleh jumlah modal yang dimiliki pengusaha, sedangkan modal asing atau pinjaman menghasilkan keuntungan yang maksimal pula karna jumlah produksi yang maksimal namun keuntungan yang pengusaha peroleh harus dibagi dengan pembiayaan modal yang telah didapat.

Dan pengaruh modal terhadap jumlah produksi berdasarkan bentuknya, ada modal konkret yaitu mesin dan peralatan dan modal abstrak yaitu nama baik dan hak merek. Mesin dapat membantu pengusaha untuk memperoleh jumlah produksi yang maksimal namun kebanyakan pengusaha kerupuk di Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon tidak menggunakan mesin karena hasil produksi yang kurang sesuai dengan keinginan meskipun jumlah produksi dapat lebih maksimal, peralatan yang dimiliki pengusaha juga sudah bisa dikatakan cukup memenuhi untuk proses produksi contohnya yaitu peralatan yang digunakan untuk proses penjemuran kerupuk, pemotongan dan lain sebagainya, nama baik juga dapat membantu pengusaha

untuk mempunyai konsumen tetap sehingga kemungkinan penurunan jumlah produksinya lebih kecil dan bisa jadi terus meningkat, hak merek membuat konsumen mudah mengingat cita rasa yang mempunyai ciri khas tersendiri sehingga tidak sulit untuk menemukan jenis produk yang sama dengan merek yang sama pula.

Penutup

Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan penelitian di latar belakang masalah bahwa untuk meningkatkan stagnasi jumlah UMKM dan memberdayakan UMKM yang ada di Kabupaten Cirebon dilakukan dengan cara meningkatkan dan mensiasati jumlah persediaan jumlah bahan baku dan meningkatkan modal usaha. Berkaitan dengan semakin ketatnya persaingan khususnya bagi pengusaha terutama pengusaha kerupuk yang harus bersaing dengan banyaknya pengusaha kerupuk lainnya baik di Kecamatan Tengah Tani maupun di Kecamatan lain, alangkah baiknya jika produksi ditingkatkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor-faktor yang berhubungan dengan jumlah produksi khususnya persediaan bahan baku. Pada pembelian bahan baku pengusaha diharapkan agar tidak mengalami keterlambatan dengan menunggu hasil penjualan habis, karena untuk proses produksi selanjutnya dapat terhambat menunggu bahan baku datang. Kualitas bahan baku yang digunakan selalu sama walaupun mengalami kenaikan dan adanya antisipasi untuk pengambilan bahan baku kepada lebih dari satu distributor untuk menghindari kekurangan bahan baku, hal ini akan berdampak positif bagi peningkatan jumlah produksi dan kemajuan pengusaha kerupuk.

Sedangkan berkaitan dengan faktor modal, sebaiknya pengusaha kerupuk juga dapat meningkatkan jumlah modal yang digunakannya baik menggunakan modal sendiri maupun modal asing atau pinjaman karena dengan memulai keberanian untuk menambah modal makan berani juga untuk mengembangkan usahanya, dan mempunyai hak merek dengan cita rasa yang khas

tersendiri sehingga hasil produksi kerupuk dapat mengalami peningkatan dan para konsumen juga lebih muda mengingat produknya.

Daftar Pustaka

- Astutik, Ita Zuli. 2014. *Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku, Kapasitas Mesin dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Sanyu Paint Tropodo-Sidoarjo*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Undang-Undang Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Kabupaten Cirebon.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hubeis, Musa. 2011. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [Http://e-journal.uajy.ac.id/990/2/1EP16829.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/990/2/1EP16829.pdf)
- Jusup, Al Haryono. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Jr., J L. Meij. 1974. *Masalah Permodalan*. Bandung: Tarsito.
- Kasmir. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutiara, Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Permatasari, Pradipta Eka. 2015. *Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap*

- Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang Tahun 2015*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia. 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 1984. *Dasar-dasar Management*. Yogyakarta: BPFE.
- Rozalinda. 2015. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE
- Sun'an, Muammil dan Senuk, Abdurrahman. 2015. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suprayitno, Eko. 2008. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Syaifurrahman. Ayat dan Hadis Produksi. Googleweblaight.com
- Yunarto, Holy Jeun, dkk. 2005. *Business Concept Implementation Series In Inventory Management*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.